

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang luas serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sektor pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini serta kontribusi signifikan produk-produk pertanian terhadap ekonomi negara. Sebagian besar wilayah Indonesia terletak di daerah tropis yang dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, menjadikan pertanian di Indonesia berjenis tropika. Industri pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima subsektor utama, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Setiap subsektor ini memberikan kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi, penyediaan makanan, dan penciptaan lapangan kerja. Sektor pertanian tidak hanya menjadi tulang punggung dalam memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat, tetapi juga berperan sebagai sumber pendapatan utama bagi negara melalui ekspor produk-produk pertanian. Dengan perannya yang vital, sektor pertanian terus menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan dan peningkatan kesejahteraan nasional.

Menurut Kepala Badan Pangan Nasional (Bapanas), Indonesia terus mempertahankan statusnya sebagai negara swasembada beras. Meskipun demikian, pemerintah berencana untuk mengimpor sekitar 2 juta ton beras hingga akhir tahun 2023. Target swasembada ini tidak hanya berlaku untuk beras, tetapi juga mencakup komoditas penting lainnya seperti cabai, gula, jagung, bawang merah, bawang putih, kedelai, dan daging sapi. Berdasarkan data dari Food Agriculture Organization (FAO), Indonesia berhasil mencapai rasio produksi domestik terhadap permintaan di atas 90%. Keberhasilan ini merupakan bukti nyata dari hasil kerja sama yang erat antara petani, para pelaku di sektor pertanian, dan pemerintah. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang menguntungkan serta inovasi teknologi pertanian yang diterapkan oleh petani dan

pelaku industri telah berkontribusi besar dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian. Selain itu, program-program pelatihan dan penyuluhan yang berkelanjutan juga memainkan peran penting dalam memastikan para petani memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola lahan mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, sektor pertanian Indonesia tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga berpotensi menjadi pemain penting di pasar internasional. Hal ini tergambar dari upaya yang dilakukan pemerintah, seperti upaya mengoptimalkan penggunaan lahan, meningkatkan produktivitas, mendorong penggunaan bibit unggul, serta peningkatan kualitas komoditas.

Indonesia dapat membanggakan sektor pertaniannya yang mengalami perkembangan positif, memberikan kepercayaan diri dalam tampil di hadapan masyarakat dunia. Pada tahun 2021, sektor pertanian di Indonesia mengalami pertumbuhan sekitar 1,84% dan memberikan kontribusi sebesar 13,28% terhadap perekonomian nasional. Pada pertengahan tahun 2022, sektor ini juga mencatat pertumbuhan positif sebesar 1,37% dan menyumbang sekitar 12,98% terhadap perekonomian negara.

Menurut data dalam tabel 1.1, yang memuat Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayah Kabupaten Bungo pada tahun 2021, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan penyumbang terbesar kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini menegaskan pentingnya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam struktur ekonomi wilayah tersebut. Pertumbuhan dan kontribusi signifikan dari sektor ini mencerminkan keberhasilan berbagai program dan kebijakan yang telah diterapkan, seperti penyediaan teknologi pertanian modern, dukungan pemerintah melalui subsidi dan pelatihan, serta upaya peningkatan akses pasar bagi produk pertanian.

Dengan terus meningkatnya kontribusi sektor pertanian, diharapkan perekonomian nasional akan semakin kuat dan berkelanjutan, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sektor ini.

Tabel 1.1 Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Bungo Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha - Miliar Rupiah

No.	Lapangan Usaha	2018	2019	2020
1.	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	2 394,65	2 507,84	2 579,46
2.	Pertambangan dan Penggalian	2 828,10	2 827,59	2 742,65
3.	Industri Pengolahan	789, 54	818,58	827,75
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	4,83	5,12	5,45
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Limbah Daur Ulang	24,37	25,34	26,42
6.	Konstruksi	1 492,61	1 595,82	1 540,31
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1 458,86	1 534,20	1 483,72
8.	Transportasi dan Pergudangan	302, 9	322,68	309, 97
9.	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	300, 91	323,46	308,85
10.	Informasi dan Konsumsi	590, 94	635,55	688,37
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	443,4	449,29	476,54
12.	Real Estate	278,57	294,44	293,29
13.	Jasa Perusahaan	23,26	24,22	23, 91
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	364,68	386,67	376,53
15.	Jasa Perikanan	583,59	622,78	645,72
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	86,81	94,53	100,61
17.	Jasa Lainnya	77,79	80,87	78,06
Produk Domestik Regional Bruto		12 045,80	12 557, 97	12 507,63

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Padi adalah tanaman budidaya yang paling penting dalam peradaban dunia, terutama di Indonesia, dan merupakan salah satu produk pertanian dari subsektor tanaman pangan. Padi menjadi sumber utama produksi beras, yang merupakan komponen vital dari makanan pokok dan sumber kalori utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagian besar warga Indonesia mengonsumsi beras atau produk padi dalam kesehariannya. Padi merupakan tumbuhan berumput rumput yang tumbuh di dataran tinggi sebagai padi kering atau gogo, serta di dataran rendah dengan penggenangan sebagai padi sawah. Padi berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat, terutama di wilayah tropis dan subtropis. Selain padi, jagung dan gandum juga menjadi sumber pangan penting bagi masyarakat Indonesia. Penanaman padi terbesar di Indonesia biasanya dilakukan di pulau-pulau seperti Jawa, Sulawesi, Sumatera, Aceh, Banten, dan Nusa Tenggara Barat.

Produktivitas usahatani padi sawah sangat bergantung pada pengelolaan sistem usahatani. Selain itu, faktor-faktor lain yang memengaruhi produktivitas meliputi ketersediaan lahan dan jumlah penduduk. Ketersediaan lahan untuk

usahatani padi sawah menjadi kunci dalam produksi pangan, karena lahan adalah faktor utama dalam proses produksi makanan. Meskipun jumlah lahan yang tersedia sebagai sumber daya ekonomi cenderung konstan, permintaan terus meningkat karena adanya kebutuhan untuk pembangunan. Selain itu, lahan memiliki karakteristik yang khas seperti topografi, kemiringan, tekstur tanah, dan kandungan kimia, yang membuatnya sesuai untuk berbagai jenis kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengelola penggunaan lahan dengan mempertimbangkan karakteristik fisiknya agar dapat mendukung perkembangan berbagai kegiatan masyarakat yang terus berlangsung (Dardak, 2015).

Penggunaan teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan produksi secara signifikan dibandingkan dengan tenaga manual manusia. Teknologi diciptakan sebagai alternatif untuk menggantikan peran manusia dalam usaha pertanian dan telah dirancang untuk mengoptimalkan produksi pertanian (Harris dan Lambert, 1990).

Kemajuan teknologi yang ramah lingkungan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan manusia, terutama mengingat pertumbuhan populasi yang tinggi yang dapat menyebabkan perubahan besar dalam penggunaan lahan pertanian dan berpotensi menimbulkan krisis pangan. Alat dan mesin pertanian (Alsintan) adalah contoh teknologi yang dapat mengurangi berbagai faktor produksi, termasuk waktu dan tenaga untuk meningkatkan hasil panen padi. Terutama di area pertanian yang luas, Alsintan memiliki potensi besar untuk membantu petani dalam proses usahatani.

**Tabel 1.2 Data Perbandingan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi
Seluruh Provinsi di Indonesia**

Provinsi	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi								
	Luas Panen (ha)			Produktivitas (ku/ha)			Produksi (ton)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
ACEH	297058,38	271750,2	25487,38	55,03	55,55	55,22	1634639,6	1509456	1404234,8
SUMATERA UTARA	385405	411462,1	406109,49	52	50,76	51,4	2004142,5	2088584	2087474,2
SUMATERA BARAT	272391,95	271883,1	300564,77	48,36	50,52	49,32	1317209,4	1373532	1482468,8
RIAU	53062,35	51054,04	51914,14	40,98	41,83	39,68	217458,87	213557,2	205972,55
JAMBI	64412,26	60539,59	61236,64	46,69	45,88	45,06	298149,25	277743,8	275941,45
SUMATERA SELATAN	496241,65	513378,2	5041443,0 ₃	51,44	54,06	56,19	2552443,2	2775069	2832773,9
BENGKULU	55704,69	57151,84	57877,18	48,67	49,27	49,52	271117,19	281610,1	286684,43
LAMPUNG	489573,23	518256,1	530108,09	50,77	51,87	52,03	2485452,8	2688160	2757898,2
KEP. BANGKA BELITUNG	18278,27	15107,8	15284,56	38,57	40,66	43,49	70496,25	61425,07	66468,89
KEP. RIAU	270,16	179,84	115,27	31,65	28,24	28,11	855,01	506,91	342,01
DKI JAKARTA	559,97	477,25	542,93	58,03	48,98	49,26	3249,47	2337,77	2674,28
JAWA BARAT	1604109,3	1662404	1583656,3	56,81	56,75	57,71	9113573,1	9433723	9140039,2
JAWA TENGAH	1696712,4	1688670	1642761,2	56,69	55,41	55,3	9618656,8	9356445	9084107,5
DI YOGYAKARTA	107506,16	110927,2	105693,66	51,77	50,64	50,53	556531,03	561699,5	534113,69
JAWA TIMUR	1747481,2	1693211	1698083,3	56,02	56,26	57,19	9789587,7	9526516	9710661,3
BANTEN	318248,46	337240,7	311199,73	50,38	53,04	54,19	1603247	1788583	1686483,3
BALI	105201,31	112320,6	108514,06	58,83	60,59	62,07	618910,81	680601,6	673580,65
NUSA TENGGARA BARAT	276211,88	270092,9	287512,14	51,39	53,79	53,51	1419559,8	1452945	1538536,9
NUSA TENGGARA TIMUR	174900,07	183092	184698,89	41,85	41,29	41,52	731877,74	756049,9	766810,46
KALIMANTAN BARAT	223165,74	241478,6	224068,52	31,9	30,28	31,25	711898,01	731225,8	700290,8
KALIMANTAN TENGAH	125870,05	108226,8	101580,3	30,28	31,78	32,56	381189,55	343918,8	330781,05
KALIMANTAN SELATAN	254263,59	214908,9	214283,82	39,97	38,13	40,86	1016313,6	819419,2	875545,73
KAIMANTAN TIMUR	66269,46	64970,01	57082,01	36,92	36,85	39,76	244677,96	239425,3	226972,07
KALIMANTAN UTARA	8880,83	8604,19	6499,92	33,74	35,49	36,31	29967,31	30533,59	23602
SULAWESI UTARA	59182,52	58195,56	54562,95	39,35	41,88	43,65	232884,76	243730,3	238193,41
SULAWESI TENGAH	182186,62	168993,2	177699,03	47,59	44,05	46,22	867012,77	744408,7	821367,41
SULAWESI SELATAN	985158,23	1038084	967790,21	51,67	51,64	50,39	5090637,2	5360169	4876386,1
SULAWESI TENGGARA	127517,29	118258,8	113930,26	41,57	40,5	42,08	530092,08	478958	479407,25
GORONTALO	48713,5	46823,47	49610,47	48,12	51,29	50,68	234392,86	240134,5	251431,76
SULAWESI BARAT	59763,18	69323,95	58606,67	52,05	50,99	49,73	311072,46	353513,3	291458,59
MALUKU	28319,75	23987,82	33636,68	41,24	38,6	35,32	116803,67	92601,06	79958,34
MALUKU UTARA	7781,96	6416,45	7709,07	36,05	38,16	34,59	28050,8	23963,92	26663,23
PAPUA BARAT	6414,94	5460,59	5006,27	41,98	43,89	45,08	26926,93	23963,92	22566,81
PAPUA BARAT DAYA	-	-	579,83	-	-	41,34	-	-	2396,95
PAPUA	64984,9	49741,91	840,18	44,05	38,99	44,76	286279,8	193943,5	3760,45
PAPUA SELATAN	-	-	44807,86	-	-	40,98	-	-	183627,83
PAPUA TENGAH	-	-	2094,2	-	-	44,28	-	-	9273,22
PAPUA PEGUNUNGAN	-	-	14,14	-	-	43,59	-	-	61,63
INDONESIA	10411801	10452672	10213705	52,26	52,38	52,85	54415294	54748977	53980993

Sumber; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023

Provinsi Jambi memiliki wilayah seluas 53.435 km², dengan area daratan mencapai 50.160,05 km², dan terdiri dari 9 kabupaten dan 2 kota. Sektor pertanian masih memegang peran penting dalam ekonomi Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, sektor pertanian menyumbang 30,53 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor pertambangan dan sektor perdagangan masing-masing berkontribusi sebesar 19,39 persen dan 11,83 persen. Secara keseluruhan, sektor pertanian merupakan penyedia lapangan kerja terbesar di Provinsi Jambi. Pada bulan Februari, sekitar 42,87 persen dari populasi usia kerja yang sedang bekerja berada dalam sektor pertanian. Melihat situasi ini, sektor pertanian tetap menjadi perhatian utama bagi semua pihak. Berbagai isu yang telah muncul dan menjadi perhatian masyarakat, pelaku bisnis, dan pemerintah yang berkaitan dengan SDM. Menurut Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018, sekitar 44,27 persen petani di Jambi adalah individu yang masih berusia di bawah 45 tahun, yang berarti mayoritas petani di Jambi adalah orang-orang yang lebih tua, dan jumlah pemuda yang tertarik untuk terlibat dalam pertanian masih terbatas. Keberlanjutan masa depan sektor pertanian sangat bergantung pada minat dan keterlibatan generasi muda. Jika minat dan keterlibatan mereka menurun, hal ini dapat berpotensi mengancam penyediaan pangan bagi penduduk, terutama dengan pertumbuhan populasi yang terus berlanjut.

Penguasaan lahan sawah oleh petani sangat terbatas, yaitu sekitar 0,25 hingga 0,5 hektar. Untuk mengatasi dampak negatif yang muncul dibutuhkan data pertanian yang akurat, peraturan yang mendukung petani, dan program pertanian yang sesuai dengan kebutuhan. Kualitas data ini akan menjadi kunci untuk mencapai tujuan akhir, yaitu program pertanian yang tepat, sesuai dengan lokasi dan waktu tertentu, yang akan meningkatkan daya saing sektor pertanian secara global dan juga meningkatkan kesejahteraan petani, sehingga generasi muda tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Pada tahun 2023, Sensus Pertanian 2023 (ST2023) akan menjadi kegiatan penting dalam mengumpulkan data pertanian yang akurat dan dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia.

Tabel 1.3 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

Wilayah	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Per Kabupaten/Kota (Tahun)		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	2021	2021	2021
Provinsi Jambi	64412.26	298149.25	4.63
Kerinci	16928.03	91260.58	5.39
Merangin	5176.94	20105.89	3.88
Sarolangun	4090.81	15075.80	3.69
Batanghari	5268.49	21801.36	4.14
Muaro Jambi	4316.60	16559.55	3.84
Tanjung Jabung Timur	7399.22	30642.71	4.14
Tanjung Jabung Barat	6861.18	29971.59	4.37
Tebo	4543.11	22717.17	5.00
Bungo	4175.56	15233.70	3.65
Kota Jambi	357.92	1367.93	3.82
Kota Sungai Penuh	5294.40	33412.97	6.31

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2023

Tabel 1.3 memperlihatkan variasi produksi padi di setiap kabupaten di Provinsi Jambi, mencakup informasi tentang luas lahan (dalam hektar), jumlah produksi (dalam ton), dan produktivitas (dalam ton per hektar). Produksi yang dihasilkan bervariasi tergantung pada jenis varietas yang ditanam dalam setiap musim tanam. Secara keseluruhan, rata-rata produktivitas padi di Provinsi Jambi adalah sekitar 4.63 ton/ha, dan produktivitas ini mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dalam tabel tersebut, beberapa kabupaten mencapai produktivitas di atas rata-rata Provinsi Jambi, sementara beberapa kabupaten lainnya memiliki produktivitas di bawah rata-rata, seperti Kabupaten Bungo dengan produktivitas sekitar 3.65 ton/ha. Kabupaten Bungo terdiri dari 7 kecamatan, di mana Kecamatan Jujuhan Ilir merupakan salah satu penyumbang utama produksi padi di Kabupaten Bungo. Informasi lebih lanjut mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah per kecamatan di Kabupaten Bungo pada tahun 2021 dapat ditemukan dalam Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Per Kecamatan di Kabupaten Bungo Tahun 2021

Wilayah	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Per Kabupaten/Kota (Tahun)		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	2021	2021	2021
Tanah Tumbuh	150,00	530,00	3,53
Rantau Pandan	-	-	-
Pasar Muara Bungo	-	-	-
Jujuhan	-	-	-
Tanah Sepenggal	115,00	612,00	5,32
Pelepato	-	-	-
Limbur Lubuk Mengkuang	443,00	2 850,00	6,43
Muko-Muko Bathin VII	1 479,00	8 109,00	5,48
Pelepato Ilir	81,00	432,00	5,33
Bathin II Babeko	1 906,00	9 881,00	5,18
Bathin III	2 811,00	16 337,00	5,81
Bungo Dani	1 483,00	8 470,00	5,71
Rimbo Tengah	1 406,00	9 115,00	6,24
Bathin III Ulu	-	-	-
Bathin II Pelayang	290,00	1565,00	5,39
Tanah Sepenggal Lintas	20,00	110,00	-
Jujuhan Ilir	745,00	5 109,00	6,85
Jumlah	1844,00	1684,00	61,27
Rata-rata	461,00	421,00	4,625

Sumber : BPS Kabupaten Bungo, 2023

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kecamatan Jujuhan Ilir lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, meskipun luas lahan dan produksi di kecamatan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa faktor, salah satunya adalah variasi dalam penggunaan varietas atau bibit yang berbeda dalam setiap musim panen. Selain itu, faktor-faktor seperti pemberian pupuk, penggunaan pestisida, sistem irigasi, dan modal juga dapat memengaruhi tingkat produktivitas. Meskipun luas lahan dan produksi pada Kecamatan Jujuhan Ilir lebih rendah, penggunaan varietas yang lebih produktif secara konsisten dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

Tabel 1.5 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi di Kecamatan Jujuhan Ilir Tahun 2021

Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Padi Sawah	1.326	9.231	6,96
Padi kering	70	308	4,4

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Menurut Tabel 1.5 menunjukkan bahwa luas lahan di Kecamatan Jujuhan Ilir mencapai 1.326 ha dengan produksi sekitar 9.231 ton, dan produktivitas mencapai 6,69 ton/ha untuk padi sawah, sedangkan untuk padi ladang hanya mempunyai potensi yang sedikit. Dengan demikian di Kecamatan Jujuhan Ilir mayoritas penduduknya memilih menanam di lahan sawah daripada di lahan yang kering. Oleh karena itu, produksi padi di Kecamatan Jujuhan ilir dianggap sebagai salah pusat produksi padi bagi Provinsi Jambi yang berada di wilayah Kabupaten Bungo.

Kecamatan Jujuhan Ilir masuk kedalam salah satu kecamatan yang memiliki luas panen yang tidak terlalu tinggi dan produksi yang bisa dikatakan masih unggul dibandingkan kecamatan yang lainnya, akan tetapi produktivitas padi di Kecamatan Jujuhan ilir menduduki posisi tertinggi diantara Kecamatan yang lainnya yakni sebesar 68,58 ton/ha. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produktivitas padi di Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo. Kecamatan Jujuhan Ilir adalah daerah yang memiliki potensi besar dalam pertanian pangan, dimana banyak penduduknya bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Oleh karena itu, peran sektor pertanian di wilayah ini sangat krusial. Sektor pertanian tetap menjadi pilar utama bagi masyarakat, menjadi landasan pencaharian utama, dan tetap menjadi sektor yang diandalkan. Hasil pertanian padi sawah memiliki peranan strategis karena berhubungan langsung dengan kebutuhan pokok masyarakat. Dengan demikian, analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas padi di Kecamatan Jujuhan Ilir akan memberikan wawasan yang

berharga dalam upaya meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani serta masyarakat secara keseluruhan.

Di Kecamatan Jujuhan Ilir, pengembangan padi sawah umumnya mengandalkan varietas IR 30. Jenis varietas IR ini dikenal sebagai tanaman padi sawah yang unggul, memiliki ketahanan terhadap kondisi lahan yang kering. Sistem irigasi yang digunakan di wilayah ini adalah irigasi teknis, dimana pengaturan dan pengukuran pemasukan air dilakukan secara terencana. Proses pemupukan pada padi sawah varietas IR 30 dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu sebelum tanam, 15 hari setelah tanam, dan 2 bulan setelah tanam. Dalam proses pemupukan ini, digunakan pupuk jenis Urea, SP36, dan KCL. Selain itu, padi sawah varietas IR 30 juga dapat ditanam sebanyak 2-3 kali dalam setahun.

Ketersediaan air memainkan peran krusial dalam pertumbuhan dan produksi padi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pasokan air selalu tersedia agar pertumbuhan tanaman padi dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, aspek manajemen air menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian di Kecamatan Jujuhan Ilir. Di Kecamatan Jujuhan Ilir ketersediaan akan air sudah tidak dikhawatirkan lagi, karena Dusun yang terletak di Kecamatan Jujuhan Ilir rata-rata semuanya sudah memiliki perairan sebagai sumber air untuk irigasi sawah. Namun dengan demikian hasil dari setiap lahan berbeda dengan yang lainnya karena penggunaan jenis varietas, pemberian pupuk, pestisida, dan irigasi perairan dapat mempengaruhi hasil produksi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan bentuk judul **“Analisis Produksi Padi Di Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang perlu diselediki didasarkan pada keadaan yang dijelaskan di atas yakni:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani padi sawah terhadap jumlah produksi padi di Kecamatan Jujuhan Ilir?

2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja, modal, luas lahan, dan bibit terhadap produksi padi di Kecamatan Jujuhan Ilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan berdasarkan rumusan masalah di atas yakni :

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani padi sawah di Kecamatan Jujuhan Ilir.
2. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, modal, luas lahan, dan bibit terhadap produksi padi di Kecamatan Jujuhan Ilir .

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis.

Hasil dari penelitian ini berharap bisa dijadikan referensi atau pembandingan serta bahan yang bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Pemerintah dan petani padi sawah diharapkan mampu menjadi sumber informasi ilmiah, bahan pertimbangan dan masukan dalam meningkatkan hasil produksi padi dan diharapkan mampu mengambil kebijakan dalam menentukan pilihan.